

## Epistemologi Pesantren sebagai Tradisi Pengetahuan Praksis: Otoritas, Habitus, dan Produksi Ilmu

Helmi<sup>1</sup>, Moh. Affan<sup>2</sup>, Abd. Somad<sup>3</sup>, Ahmad Basuni<sup>4</sup>, Ahmad Sahidah<sup>5</sup>

<sup>1234</sup>Mahasiswa Pascasarjana Universitas Nurul Jadid, Probolinggo

<sup>5</sup>Dosen Pascasarjana Universitas Nurul Jadid, Probolinggo

<sup>1</sup>[nawalihelmi@gmail.com](mailto:nawalihelmi@gmail.com), <sup>2</sup>[affanqr@gmail.com](mailto:affanqr@gmail.com), <sup>3</sup>[abdul.somad.insiaindramayu@gmail.com](mailto:abdul.somad.insiaindramayu@gmail.com), <sup>4</sup>[basyuniahmadinsia@gmail.com](mailto:basyuniahmadinsia@gmail.com), <sup>5</sup>[ahmadsahidah@gmail.com](mailto:ahmadsahidah@gmail.com)

Accepted: 10-11-2025	Revised: 20-12-2025	Approved: 15-1-2026
-------------------------	------------------------	------------------------

**Abstract :** *This article examines the epistemology of Islamic boarding schools as a system of production, legitimacy, and transmission of Islamic knowledge that has intellectual autonomy and is fundamentally different from the epistemology of modern education. This study uses a philosophical-epistemological approach to analyze the epistemic structure of pesantren formed through the complex interaction between the yellow book as an epistemic medium, the authority of kiai as an epistemic subject, and the tradition of scientific sanad as a mechanism of knowledge validation. The findings of the study show that the epistemology of pesantren integrates three pillars of Islamic knowledge—Bayani (textual-normative), Burhani (rational-empirical), and 'Irfani (intuitive-spiritual)—that work simultaneously without dichotomy. Revelation, reason, tradition, and sanad form an integrative and holistic epistemological structure, where revelation becomes the normative foundation, reason as an instrument of analysis, tradition maintains intellectual continuity, and sanad ensures the authority and validity of knowledge. This article also analyzes the habitus of pesantren such as ta'dzim, tirakat, khidmah, and adab as epistemological mechanisms that form the subject of knowledge, not just moral ethics. Pesantren is understood as a praxis epistemology that rejects the dichotomous separation between knowing, being, and doing. Philosophically, pesantren epistemology offers a fundamental critique of Western-modern epistemology that is positivistic, ahistorical, and individualistic. This research emphasizes the relevance of pesantren epistemology for the development of contemporary Islamic philosophy and its contribution to the decolonization discourse of knowledge based on a lively and productive Indonesian local intellectual tradition.*

**Keywords:** Epistemology of Islamic Boarding Schools; Tradition of Knowledge; Epistemology of Praxis; Philosophy of Islamic Sciences

**Abstrak :** *Artikel ini mengkaji epistemologi pesantren sebagai sistem produksi, legitimasi, dan transmisi pengetahuan Islam yang memiliki otonomi intelektual dan berbeda secara fundamental dari epistemologi pendidikan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis-epistemologis untuk menganalisis struktur epistemik pesantren yang terbentuk melalui interaksi kompleks antara kitab kuning sebagai medium epistemik, otoritas kiai sebagai subjek epistemik, dan tradisi sanad keilmuan sebagai mekanisme validasi pengetahuan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa epistemologi pesantren mengintegrasikan tiga pilar pengetahuan Islam—Bayani (tekstual-normatif), Burhani (rasional-empiris), dan 'Irfani (intuitif-spiritual)—yang bekerja secara simultan tanpa dikotomi. Wahyu, akal, tradisi, dan sanad membentuk struktur epistemologis yang integratif dan holistik, di mana wahyu menjadi fondasi normatif, akal sebagai instrumen analisis, tradisi menjaga kesinambungan intelektual, dan sanad memastikan otoritas serta validitas ilmu. Artikel ini juga menganalisis habitus kepesantrenan seperti ta'dzim, tirakat, khidmah, dan adab sebagai mekanisme epistemologis yang membentuk subjek pengetahuan, bukan sekadar etika moral. Pesantren dipahami sebagai epistemologi praksis yang menolak pemisahan dikotomis antara knowing (mengetahui), being (menjadi), dan doing (bertindak). Secara filosofis, epistemologi pesantren menawarkan kritik fundamental terhadap epistemologi Barat-modern yang positivistik, ahistoris, dan individualistik. Penelitian ini menegaskan relevansi epistemologi pesantren bagi pengembangan filsafat ilmu Islam kontemporer dan kontribusinya dalam wacana dekolonisasi pengetahuan berbasis tradisi intelektual lokal Indonesia yang hidup dan produktif.*

**Kata kunci:** Epistemologi Pesantren; Tradisi Pengetahuan; Epistemologi Praksis; Filsafat Ilmu Islam

### PENDAHULUAN

Epistemologi pesantren sebagai tradisi keilmuan Islam di Indonesia menghadapi sejumlah tantangan epistemik yang mendesak untuk dikaji secara mendalam. Problema ini berakar dari tiga dimensi fundamental yang saling berkaitan dan membentuk kompleksitas tersendiri dalam diskursus pendidikan Islam kontemporer. *Pertama*, dominasi epistemologi Barat-modern dalam sistem pendidikan telah menciptakan hegemoni paradigmatis yang menempatkan rasionalisme, empirisme, dan sekularisme sebagai satu-satunya kerangka kebenaran ilmiah. Dominasi epistemologi Barat-modern dalam sistem pendidikan kontemporer telah menciptakan hegemoni paradigmatis yang menempatkan rasionalisme, empirisme, dan sekularisme sebagai satu-satunya kerangka kebenaran

ilmiah yang absah(Makki, 2019). Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari sejarah panjang kolonialisme yang menempatkan Barat sebagai pusat peradaban dan pengetahuan, sementara tradisi keilmuan non-Barat, termasuk Islam, didorong ke pinggiran atau bahkan dianggap inferior. Sistem pendidikan global yang berkembang saat ini merupakan reproduksi dari paradigma Barat yang bersifat eurosentrisme, di mana pengetahuan dipahami semata-mata sebagai produk akal dan pengalaman inderawi manusia, terpisah dari dimensi spiritual dan nilai-nilai transendental.(Hafizh et al., 2023)

Orientasi kurikulum pendidikan modern yang terlalu teknokratis dan sekular telah menciptakan ketimpangan fundamental antara kecerdasan intelektual dan kekosongan moral-spiritual. Proses pendidikan lebih menekankan aspek kognitif dan keterampilan teknis, sementara dimensi spiritual, etis, dan humanistik terpinggirkan(Mahmud, 2023) bahkan diabaikan. Dalam paradigma Barat, ilmu bersifat bebas nilai yang memisahkan pengetahuan dari aspek moral dan spiritual, sehingga menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual namun mengalami krisis makna dan identitas(Jamil & Fadhilah, 2025). Pendidikan yang seharusnya membentuk manusia seutuhnya telah tereduksi menjadi instrumen pragmatis untuk memenuhi kebutuhan pasar dan ekonomi kapitalis, dengan mengabaikan pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik(Rangkuti, 2025).

Dominasi ini bekerja secara sistematis melalui standarisasi kurikulum global yang menggantikan nilai-nilai lokal dan religius dengan standar rasionalistik universal. Akibatnya, generasi muda Muslim mengalami disorientasi nilai dan kehilangan kepercayaan epistemik pada tradisi intelektual Islam mereka sendiri. Paradigma epistemologi Barat yang berpusat pada antroposentrisme dan materialisme ini menjadikan manusia sebagai pengukur segala sesuatu, dengan mengabaikan dimensi teosentris yang menempatkan Tuhan sebagai sumber utama pengetahuan(Budiyanto, Hartono, 2022). Situasi ini mendesak dilakukannya rekonstruksi epistemologis yang memulihkan keseimbangan antara akal, wahyu, dan pengalaman sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi dalam sistem pendidikan Islam kontemporer.

*Kedua*, reduksi pesantren sebagai lembaga tradisional telah menyempitkan pemahaman terhadap kompleksitas sistem pendidikan Islam tertua di Indonesia ini. Pesantren kerap dipandang sekadar institusi pendidikan agama konvensional dengan metode pembelajaran klasik(Rojab et al., 2024) seperti sorogan dan wetonan, tanpa menyadari bahwa di balik kesederhanaan strukturalnya terdapat sistem epistemologis yang kokoh. Stereotip yang melekat pada pesantren sebagai lembaga yang kolot, tertutup, dan ketinggalan zaman telah mengaburkan hakikat pesantren sebagai pusat peradaban, benteng moral, dan ruang transformasi sosial yang dinamis. Pandangan reduktif ini lahir dari miskonsepsi terhadap esensi pendidikan pesantren yang justru mengutamakan humanisme spiritual dan pembentukan karakter bangsa.

Stereotip tradisional yang sering diarahkan kepada pesantren mencakup anggapan bahwa sistemnya tidak relevan dengan zaman modern. Padahal, pandangan reduktif ini mengabaikan fakta bahwa pesantren memiliki kerangka pengkajian keagamaan yang unik dengan pendekatan multi-perspektif atau juga disebut epistemologi integratif(War et al., 2021). Yaitu, penggabungan tiga

epistemologi pengetahuan dalam Islam: *Bayani* (tekstual-normatif), *Burhani* (rasional-empiris/demonstratif), dan *Irfani* (intuitif-spiritual).

Dengan kerangka epistemologis integratif ini memungkinkan pesantren untuk tidak sekadar mengajarkan ilmu agama secara doktrinal, melainkan juga mengembangkan nalar kritis, empiris, dan pengalaman spiritual secara simultan (Kuswandi, 2023). Namun, reduksi pesantren sebagai lembaga tradisional telah mengabaikan fakta bahwa banyak pesantren kini menjadi pusat inovasi sosial dengan membuka program kewirausahaan, teknologi, jurnalistik, hingga advokasi sosial, yang membuktikan bahwa pesantren bersifat dinamis dan adaptif tanpa meninggalkan prinsip spiritualnya.

Lebih jauh, liputan media yang cenderung menyudutkan pesantren dengan menonjolkan stereotip sebagai lembaga tertutup telah memperkuat narasi negatif ini. Meskipun sebagian besar pesantren saat ini telah bertransformasi dengan model pendidikan modern, stereotip tradisional masih melekat pada institusi pesantren (Kuswandi, 2023). Reduksi ini juga mengabaikan kontribusi historis pesantren dalam melahirkan pemimpin sosial, pejuang bangsa, dan penggerak kebudayaan, serta perannya dalam menjaga warisan tradisi Nusantara dengan nilai tauhid. Akibatnya, pesantren dipandang bukan sebagai sistem pengetahuan yang memiliki fondasi filosofis mandiri dan kompleksitas metodologis khas, melainkan sekadar pelengkap atau subordinat dari sistem pendidikan modern yang dianggap lebih superior.

*Ketiga*, minimnya pembacaan pesantren sebagai tradisi epistemik otonom mengakibatkan pesantren dipahami bukan sebagai sistem pengetahuan yang memiliki fondasi filosofis mandiri, melainkan sekadar pelengkap atau subordinat dari sistem pendidikan modern. Fenomena ini mencerminkan bias epistemologis modernisme Barat yang cenderung membaca pesantren melalui kerangka konseptual eksternal, bukan dari logika internal budaya pesantren itu sendiri. Akibatnya, pesantren kehilangan posisinya sebagai ruang epistemik yang memiliki rasionalitas, metodologi, dan kosmologi tersendiri dalam memproduksi dan mentransmisikan pengetahuan.

Studi kepesantrenan yang berkembang di perguruan tinggi selama ini cenderung berfokus pada aspek sosiologis, kultural, atau manajerial seperti tokoh pengasuh pesantren, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, agen perubahan sosial, dan aspek psikologis santri. Sementara itu, pembacaan epistemologis yang mendalam terhadap formasi nalar santri, genealogi pengetahuan pesantren, dan karakteristik metodologis khususnya masih sangat terbatas. Padahal, pesantren sesungguhnya memiliki tradisi epistemik yang dibangun atas Al-Qur'an, Hadis, dan kitab kuning sebagai sumber otoritatif pengetahuan, dengan metode transmisi ilmu yang khas seperti sistem sanad dan ijazah yang menjamin kontinuitas intelektual lintas generasi.

Minimnya rekonstruksi paradigma epistemologi pesantren dalam konteks keilmuan kontemporer menyebabkan tradisi ini sulit beroperasi secara optimal di tengah tuntutan akademik modern. Pesantren sering mengalami kekerasan epistemik ketika praktik-praktik tradisionalnya seperti penghormatan kepada kyai atau metode pembelajaran klasik dilabeli sebagai tidak rasional atau feodal tanpa memahami rasionalitas internalnya. Kritik terhadap pesantren yang lahir dari ketidaktahuan epistemik ini justru menunjukkan kegagalan dunia akademik untuk mengenali

pesantren sebagai institusi kultural dan epistemik pribumi yang memadukan dimensi ilmu, etika, dan spiritualitas dengan logika tersendiri. Ketiadaan pembacaan epistemologis yang memadai mengakibatkan pesantren terus-menerus dipaksa beradaptasi dengan standar akademik modern yang tidak selalu kompatibel dengan keunikan epistemologisnya, sehingga berpotensi menggerus otonomi intelektualnya sebagai tradisi pengetahuan yang berdiri sendiri.

Oleh sebab itu, problematika epistemologis ini mendesak dilakukannya kajian mendalam terhadap pesantren sebagai tradisi epistemik yang memiliki kemandirian intelektual, guna merekonstruksi posisi epistemologi pesantren dalam lanskap pendidikan Islam Indonesia dan membebaskannya dari inferioritas epistemik yang selama ini menghegemoni.

Artikel ini hendak mengurai tantang epistemologi pesantren yang bekerja sebagai sistem produksi, legitimasi, dan transmisi pengetahuan Islam yang berbeda dari epistemologi pendidikan modern dan akademik. Terdapat empat pertanyaan mendasar, yaitu: *Pertama*, bagaimana struktur epistemik pesantren dibangun melalui relasi antara kitab kuning, otoritas kiai, dan tradisi sanad keilmuan? *Kedua*, dalam kerangka epistemologi, apa posisi akal, wahyu, pengalaman spiritual, dan praktik sosial dalam proses memperoleh pengetahuan di pesantren? Dan, *ketiga*, bagaimana habitus kepesantrenan (ta'dzim, tirakat, khidmah, adab) berfungsi sebagai mekanisme epistemik, bukan sekadar etika moral?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang berorientasi pada kajian epistemologis-filosofis. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tidak terletak pada pengukuran empiris atau analisis statistik, melainkan pada pembacaan mendalam terhadap pesantren sebagai tradisi epistemik Islam yang memiliki rasionalitas, metodologi, dan sistem legitimasi pengetahuan yang khas. Kajian ini menempatkan epistemologi Islam sebagai kerangka analisis utama, khususnya melalui integrasi epistemologi bayani, burhani, dan 'irfani. Ketiga kerangka tersebut digunakan untuk membaca relasi antara kitab kuning, otoritas kiai, tradisi sanad, serta habitus kepesantrenan seperti ta'dzim, tirakat, khidmah, dan adab sebagai mekanisme epistemik dalam produksi dan transmisi pengetahuan Islam di pesantren.

Sumber data penelitian terdiri atas literatur primer berupa kitab kuning, karya ulama pesantren, serta tulisan-tulisan intelektual Muslim yang membahas epistemologi Islam dan pendidikan pesantren. Literatur sekunder meliputi buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian pesantren dan kritik terhadap epistemologi pendidikan modern. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen dan pembacaan hermeneutik-kritis terhadap teks, dengan menekankan pemahaman atas logika internal tradisi keilmuan pesantren. Analisis data dilakukan secara interpretatif dan reflektif dengan menelusuri struktur epistemik pesantren, posisi akal, wahyu, pengalaman spiritual, dan praktik sosial dalam proses memperoleh pengetahuan. Analisis ini diarahkan pada rekonstruksi epistemologi pesantren sebagai sistem pengetahuan yang integratif dan otonom, serta untuk menegaskan posisinya dalam lanskap pendidikan Islam kontemporer tanpa tunduk pada hegemoni epistemologi Barat-modern. Keabsahan data dijaga melalui konsistensi argumentatif, koherensi filosofis, dan dialog kritis antara teks klasik pesantren dan literatur akademik modern, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sekaligus kontekstual.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kekosongan Filosofis Kajian Epistemologi Pesantren: Sebuah Kritik

Kekosongan kajian epistemologi filosofis pesantren merupakan persoalan serius yang mencerminkan minimnya upaya sistematis dalam membangun kerangka teoretis tentang hakikat, sumber, metode, dan validitas pengetahuan dalam tradisi kepesantrenan. Meskipun penelitian tentang pesantren sangat melimpah di perguruan tinggi, namun belum ada langkah sistematis yang menyusun hasil-hasil penelitian tersebut menjadi satu bangunan epistemologi kajian pesantren. Kajian yang berkembang cenderung berfokus pada aspek sosiologis, manajerial, dan kultural pesantren seperti tokoh pengasuh, fungsi sosial, dan aspek psikologis santri, sementara pembacaan epistemologis yang mendalam terhadap formasi nalar, genealogi pengetahuan, dan karakteristik metodologis khasnya masih sangat terbatas. Kekosongan ini menciptakan inferioritas epistemik pesantren di hadapan standar akademik modern yang berparadigma Barat. Pesantren sebagai tradisi epistemik yang memiliki landasan filosofis mandiri, sebut saja seperti integrasi epistemologi *Bayani*, *Burhani*, dan 'Irfani, tidak terformulasikan secara memadai dalam diskursus akademik kontemporer. Akibatnya, praktik-praktik tradisional pesantren seperti sistem sanad, ijazah, dan metode sorogan-bandingan sering dilabeli tidak rasional tanpa pemahaman terhadap rasionalitas internalnya. Problem dikotomi ilmu antara ilmu keagamaan dan ilmu rasional yang masih mengendap di pesantren juga menunjukkan belum terbangunnya paradigma epistemologis yang kokoh. Ketiadaan kajian epistemologi filosofis yang sistematis menyebabkan pesantren kehilangan daya artikulasi teoretis untuk mempertahankan otonomi intelektualnya sebagai ruang produksi pengetahuan yang berdiri sendiri dalam lanskap keilmuan global.

### Epistemologi: Dari Teori Pengetahuan ke Rezim Pengetahuan

Epistemologi, sebagai cabang filsafat yang mengkaji hakikat, sumber, dan batas-batas pengetahuan, telah mengalami transformasi paradigmatis yang signifikan dari pendekatan klasik menuju epistemologi sosial kontemporer. Pergeseran ini menandai perpindahan fundamental dari pemahaman pengetahuan sebagai entitas individual dan objektif menuju pengakuan bahwa pengetahuan merupakan konstruksi sosial yang dibentuk oleh relasi kuasa, konteks historis, dan praktik sosial.

Dalam tradisi filsafat Barat, epistemologi klasik berangkat dari pertanyaan mendasar tentang sumber, justifikasi, dan kepastian pengetahuan dengan menempatkan subjek individual sebagai pusat analisis. Sejak Plato hingga Descartes, pengetahuan dipahami sebagai representasi mental yang benar tentang realitas eksternal, yang dapat diverifikasi melalui rasio atau pengalaman indrawi. Dalam kerangka ini, kebenaran bersifat universal, ahistoris, dan terlepas dari konteks sosial subjek yang mengetahui. Epistemologi klasik dengan demikian mengandaikan bahwa kondisi sosial, politik, dan kultural tidak relevan terhadap status kebenaran suatu pengetahuan.

Dalam perspektif klasik, epistemologi dipahami sebagai teori pengetahuan yang berfokus pada pertanyaan fundamental tentang bagaimana subjek individu mengetahui sesuatu dan apa yang dapat diketahui secara objektif. Aristoteles membagi pengetahuan menjadi episteme (pengetahuan

intelektual), *techne* (keterampilan teknis), dan *phronesis* (kebijaksanaan praktis), dengan menekankan korespondensi antara realitas dan proposisi sebagai kriteria kebenaran. Tradisi ini dilanjutkan oleh rasionalisme Descartes yang menempatkan akal sebagai fondasi pengetahuan yang pasti, dan empirisme Locke yang menekankan pengalaman inderawi sebagai sumber pengetahuan. Immanuel Kant kemudian berupaya mensintesis kedua aliran ini melalui kritik rasio, meskipun tetap terjebak pada pencarian kebenaran yang bersifat final dan mutlak, dengan mengabaikan fenomena sosial yang bersifat majemuk dan menyejarah.

Ciri utama epistemologi klasik adalah asumsi bahwa pengetahuan bersifat netral, objektif, dan terpisah dari konteks sosial-historis. Pengetahuan dipandang sebagai cerminan realitas eksternal yang dapat diakses melalui kemampuan rasional atau empiris individu, tanpa mempertimbangkan bagaimana faktor-faktor seperti ras, gender, kelas, dan budaya memengaruhi produksi dan penerimaan pengetahuan. Paradigma ini melahirkan pemisahan antara subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui, serta menciptakan dikotomi tegas antara fakta dan nilai, ilmu dan ideologi.

Selain epistemologi klasik, juga terdapat epistemologi sosial. Epistemologi sosial muncul sebagai kritik terhadap reduksionisme individualistik *ala* epistemologi klasik. Aliran ini menegaskan bahwa pengetahuan selalu diproduksi, didistribusikan, dan dilegitimasi dalam konteks sosial tertentu. Tokoh-tokoh seperti Karl Mannheim, Thomas Kuhn, dan Alvin Goldman menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti komunitas epistemik, institusi, otoritas, serta relasi kekuasaan turut menentukan apa yang dianggap sebagai pengetahuan yang sah. Dalam perspektif ini, subjek epistemik tidak pernah netral, melainkan terbenam dalam jaringan praktik sosial dan historis.

Lahirnya epistemologi sosial ini merupakan kritik radikal terhadap asumsi-asumsi epistemologi klasik dengan menegaskan bahwa pengetahuan bukanlah produk individu yang terisolasi, melainkan hasil interaksi kompleks antara individu, komunitas, dan struktur sosial. Pengetahuan diproduksi dan disebarluaskan dalam komunitas melalui praktik-praktik sosial yang melibatkan nilai, kepentingan, dan relasi kuasa. Pendekatan konstruktivisme menegaskan bahwa pengetahuan merupakan hasil interaksi aktif antara individu dan realitas sosial, sementara pendekatan hermeneutik berfokus pada pemahaman makna melalui interpretasi konteks sosial dan budaya.

Michel Foucault memberikan kontribusi paling signifikan dalam transformasi ini dengan memperkenalkan konsep episteme bukan sekadar sebagai pengetahuan, melainkan sebagai sistem keseluruhan berpikir masyarakat yang melahirkan pengetahuan, kuasa, dan kebenaran dalam hubungan sirkular. Menurut Foucault, pengetahuan tidak pernah netral atau objektif, melainkan dihasilkan dan digunakan dalam konteks kekuasaan yang melibatkan konflik dan dominasi. Pengetahuan memiliki fungsi kuasa yang mengatur perilaku, menghasilkan norma-norma sosial, dan memperkuat hierarki kekuasaan yang ada. Kekuasaan dan pengetahuan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan; tidak akan ada kekuasaan tanpa ada pengetahuan, demikian pula sebaliknya.

Perpindahan dari epistemologi klasik ke epistemologi sosial menandai transformasi pemahaman pengetahuan dari teori ke rezim. Jika episteme ini menetap dan melembaga, ia akan

menjadi rezim wacana yang berimplikasi terhadap praktik sosial, sikap, dan perilaku subjek. Dalam konteks ini, pertanyaan epistemologis bergeser dari “apa yang dapat kita ketahui?” menjadi “siapa yang berhak menentukan apa yang dianggap sebagai pengetahuan yang sah?” Pengetahuan tidak lagi dipahami sebagai hasil penemuan tentang realitas objektif, tetapi sebagai hasil interaksi sosial yang dibentuk oleh berbagai faktor, termasuk kekuasaan, budaya, dan nilai-nilai sosial.

Dengan demikian, epistemologi sosial mengungkapkan bahwa praktik ilmiah selalu tertanam dalam lingkungan sosial dan tidak berkembang dalam ruang hampa. Maraknya misinformasi dan filter bubble di media sosial menunjukkan bahwa pengetahuan tidak hanya bergantung pada bukti individual, tetapi juga pada struktur sosial dan teknologi yang memengaruhi akses informasi. Artinya, epistemologi kontemporer tidak lagi sekadar teori tentang pengetahuan, tetapi juga kritik terhadap relasi kuasa yang membentuk, melegitimasi, dan mereproduksi pengetahuan dalam masyarakat, serta pengakuan bahwa pengetahuan adalah praktik sosial yang terikat konteks historis dan kultural.

### Epistemologi Praksis: Pengetahuan sebagai Relasi *Knowing–Being–Doing*

Epistemologi praksis berangkat dari kritik terhadap epistemologi representasional yang memahami pengetahuan terutama sebagai proposisi benar yang terpisah dari subjek dan konteks praksisnya. Dalam tradisi klasik, pengetahuan (*episteme*) sering dipisahkan dari tindakan (*praxis*), sehingga kebenaran direduksi menjadi korespondensi antara pikiran dan realitas. Epistemologi praksis menolak dikotomi ini dengan menegaskan bahwa pengetahuan selalu terwujud, diuji, dan dimaknai dalam tindakan konkret serta pengalaman hidup subjek yang mengetahui.

Dalam kerangka epistemologi praksis, pengetahuan tidak dipahami sebagai entitas statis, melainkan sebagai sesuatu yang *hidup* dalam praktik sosial. Pandangan ini menemukan landasan filosofisnya dalam pragmatisme klasik—khususnya pada John Dewey—yang memandang pengetahuan sebagai alat (*instrument*) untuk memecahkan persoalan nyata manusia. Kebenaran, dalam pengertian ini, tidak diukur semata oleh konsistensi logis, tetapi oleh daya guna dan transformasi yang dihasilkan dalam praksis.

Relasi *knowing–being–doing* menjadi konsep kunci dalam epistemologi praksis. *Knowing* tidak berdiri netral, melainkan selalu terikat dengan *being*, yakni cara subjek hadir dan membentuk dirinya di dunia. Pengetahuan memengaruhi cara hidup, sikap etis, dan orientasi eksistensial seseorang. Sebaliknya, *being*—habitus, disposisi moral, dan pengalaman historis—membentuk horizon kemungkinan pengetahuan. *Doing* kemudian menjadi medan artikulasi keduanya: tindakan konkret tempat pengetahuan diuji, dikoreksi, dan direproduksi.

Pemikiran ini diperkaya oleh filsafat praksis kritis, terutama dalam karya Paulo Freire, yang menekankan bahwa pengetahuan sejati lahir dari refleksi kritis atas tindakan (*praxis reflektif*). Dalam konteks ini, mengetahui berarti terlibat secara aktif dalam proses transformasi sosial, bukan sekadar memahami realitas secara teoretis. Pengetahuan yang terpisah dari praksis justru berisiko menjadi ideologis dan opresif.

Dengan demikian, epistemologi praksis membawa implikasi normatif yang kuat. Ia menuntut integrasi antara dimensi kognitif, ontologis, dan etis dalam memahami pengetahuan. Pengetahuan

tidak lagi dinilai hanya dari validitas logisnya, tetapi juga dari dampaknya terhadap pembentukan subjek dan perubahan sosial. Dalam perspektif ini, epistemologi praksis menawarkan kerangka alternatif untuk memahami pengetahuan sebagai proses hidup yang dinamis—sebuah relasi berkelanjutan antara mengetahui, menjadi, dan bertindak.

### Pesantren sebagai Komunitas Epistemik

Pesantren merupakan komunitas epistemik yang memiliki sistem pengetahuan khas dengan mekanisme produksi, transmisi, dan legitimasi kebenaran yang berbeda secara mendasar dari lembaga pendidikan modern. Ciri khasnya antara lain kiai memegang peran sentral sebagai pemimpin dan pusat legitimasi. Secara khusus, praktik otoritas kiai, feodalisme internal, dan modal keagamaan dalam pesantren menimbulkan dinamika sosial yang kompleks dan membutuhkan pemahaman mendalam.

Sebagai komunitas epistemik, pesantren tidak sekadar menjadi institusi pendidikan formal, melainkan ruang sosial-intelektual yang di dalamnya berlangsung proses pembentukan nalar, pengalaman spiritual, dan akumulasi modal keagamaan melalui interaksi intensif antara kyai, santri, dan tradisi keilmuan Islam. Pesantren membangun sistem regulasi berbasis teks keagamaan, otoritas kyai, dan tradisi berabad-abad yang mereproduksi pola hierarkis dan mekanisme distribusi pengetahuan yang unik.

#### 1. Tradisi, Otoritas, dan Legitimasi Kebenaran

Dalam perspektif Max Weber, pesantren dapat dipahami sebagai lembaga keagamaan yang memiliki otoritas sosial berdasarkan tiga tipe: otoritas tradisional, otoritas karismatik, dan otoritas legal-rasional. Otoritas tradisional pesantren muncul dari tradisi dan ketokohan leluhur yang diwariskan secara turun-temurun, di mana kyai sebagai pemimpin spiritual dan intelektual sangat dihormati dan diakui oleh santri. Kyai sebagai pemegang otoritas tertinggi merefleksikan model otoritas yang berlandaskan pada penguasaan teks keagamaan, karisma personal, dan legitimasi simbolik yang diperoleh melalui sistem sanad dan ijazah.

Legitimasi kebenaran dalam pesantren dibangun melalui mekanisme yang kompleks: *pertama*, melalui transmisi pengetahuan langsung dari kyai ke santri dalam sistem sorogan dan bandongan yang menjamin kontinuitas intelektual lintas generasi; *kedua*, melalui pengakuan komunitas atas otoritas keilmuan kyai yang didasarkan pada penguasaan kitab kuning dan kedalaman spiritual; *ketiga*, melalui reproduksi budaya pesantren yang membentuk habitus santri dalam mengakui posisi tinggi kyai sebagai sumber legitimasi kebenaran. Sistem ijazah dan sanad menjadi mekanisme kontrol kualitas epistemik yang memastikan bahwa pengetahuan yang ditransmisikan memiliki jalur otoritatif yang terhubung hingga ke sumber asli ajaran Islam.

Namun, otoritas tradisional pesantren menghadapi tantangan di era digital, di mana distribusi pengetahuan menjadi lebih terbuka dan menggeser posisi kyai sebagai satu-satunya sumber legitimasi simbolik. Meskipun demikian, otoritas kyai terus bertahan karena pesantren berfungsi sebagai ruang transmisi nilai-nilai kebudayaan pesantren yang secara alami dibentuk dalam praktik sehari-hari santri. Proses legitimasi kebenaran dalam pesantren tidak dapat dilepaskan dari relasi



kuasa yang terstruktur dan hierarkis, yang menyokong pembentukan sistem sosial pesantren sebagai ruang komunitas religius yang tertutup dan intensif.

## 2. Posisi Pesantren dalam Peta Epistemologi Islam

Dalam konteks epistemologi Islam, pesantren menempati posisi unik sebagai lembaga yang mengintegrasikan tiga kerangka epistemologis utama: *Bayani* (tekstual-normatif), *Burhani* (rasional-empiris/demonstratif), dan *Irfani* (intuitif-spiritual). Epistemologi *Bayani* menempatkan Al-Qur'an, Hadis, dan kitab kuning sebagai sumber otoritatif pengetahuan yang memiliki otoritas penuh dalam memberikan arah dan makna kebenaran. Pendekatan *Bayani* ini tampak dominan dalam sistem pembelajaran pesantren melalui pengajian kitab kuning dan metode hafalan yang menekankan pemahaman teks suci sebagai basis pengetahuan.

Epistemologi *Bayani* dalam pesantren terimplementasi melalui tradisi diskusi ilmiah (*bahtsul masail*) dan perdebatan fikih yang menggunakan nalar logis dan argumentasi rasional untuk memahami hukum Islam. Meskipun sering dianggap kurang dominan dibanding *Bayani*, pendekatan *Burhani* sebenarnya menjadi bagian penting dalam tradisi intelektual pesantren, khususnya dalam kajian ushul fiqh dan mantiq (logika) Sementara itu, epistemologi *Irfani* menjadi dimensi khas pesantren yang membedakannya dari institusi pendidikan modern, yaitu penekanan pada pengalaman spiritual, *riyadhah* (latihan spiritual), dan pembentukan akhlak melalui relasi murshid-murid antara kyai dan santri.

Integrasi ketiga epistemologi ini menempatkan pesantren dalam posisi strategis dalam peta epistemologi Islam sebagai model pendidikan yang tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual. Pesantren menjadi ruang di mana pengetahuan tekstual (*Bayani*), penalaran rasional (*Burhani*), dan pengalaman spiritual (*Irfani*) berjalan secara simultan dan saling melengkapi, menciptakan model pendidikan holistik yang membentuk santri sebagai insan kamil. Namun, posisi pesantren dalam peta epistemologi Islam juga menghadapi tantangan untuk merekonstruksi paradigma epistemologisnya agar tetap relevan dengan tuntutan akademik modern tanpa kehilangan otonomi intelektualnya sebagai tradisi pengetahuan yang berdiri sendiri.

Tabel 1. Integrasi Tiga Pilar Epistemologi Islam

Pilar Epistemologi	Fokus Utama	Implementasi di Pesantren
Bayani	Tekstual-Normatif	Pengkajian Al-Qur'an, Hadis, dan Kitab Kuning melalui hafalan.
Burhani	Rasional-Empiris/ Demonstratif	Diskusi ilmiah ( <i>Bahtsul Masail</i> ), kajian Ushul Fiqh, dan logika ( <i>Mantiq</i> ).
Irfani	Intuitif-Spiritual	Pengalaman spiritual, <i>Riyadhah</i> , dan relasi murshid-murid.

### Struktur Epistemologi Pesantren

## 1. Wahyu, Akal, Tradisi, dan Sanad sebagai Sumber Pengetahuan

Dalam tradisi keilmuan Islam, khususnya di lingkungan pesantren, persoalan sumber pengetahuan menempati posisi yang sangat fundamental. Pengetahuan tidak dipahami semata-mata sebagai hasil olah rasio atau pengalaman empiris, melainkan sebagai hasil integrasi antara wahyu ilahi, kemampuan akal manusia, tradisi keilmuan yang diwariskan, serta otoritas sanad keilmuan. Struktur epistemologis ini membedakan pesantren dari sistem pengetahuan modern yang cenderung menempatkan rasio dan empirisme sebagai sumber utama kebenaran. Oleh karena itu, pembahasan mengenai wahyu, akal, tradisi, dan sanad menjadi kunci untuk memahami bangunan epistemologi pesantren secara utuh.

*Pertama*, wahyu merupakan sumber pengetahuan paling fundamental dalam Islam. Al-Qur'an dan Sunnah dipahami sebagai kebenaran absolut yang berasal dari Tuhan, sehingga memiliki otoritas epistemik tertinggi. Dalam pesantren, wahyu tidak hanya diperlakukan sebagai teks suci yang dibaca secara ritual, tetapi juga sebagai basis normatif dan teoritis bagi seluruh bangunan ilmu keislaman. Kajian tafsir, hadits, fiqh, dan ushul fiqh semuanya berpijak pada wahyu sebagai sumber primer pengetahuan.

Wahyu berfungsi sebagai penentu batas (*hudūd*) bagi aktivitas intelektual manusia. Akal diberi ruang untuk bekerja, namun tetap berada dalam kerangka nilai dan makna yang ditetapkan oleh wahyu. Dengan demikian, epistemologi pesantren menolak dikotomi antara agama dan ilmu, karena seluruh pengetahuan pada akhirnya bermuara pada kebenaran ilahi.

*Kedua*, akal sebagai instrumen pemahaman. Akal (*'aql*) memiliki peran penting sebagai instrumen untuk memahami, menafsirkan, dan mengontekstualisasikan wahyu. Dalam tradisi pesantren, akal tidak diposisikan sebagai sumber kebenaran independen yang otonom, melainkan sebagai alat (*alat al-fahm*) untuk menggali makna wahyu dan realitas. Melalui akal, santri dilatih untuk memahami struktur bahasa Arab, logika hukum Islam, serta hubungan sebab-akibat dalam realitas sosial.

Dalam kajian ushul fiqh, akal berperan signifikan dalam proses ijtihad, qiyas, dan *istinbath* hukum. Namun, penggunaan akal selalu dikontrol oleh prinsip kehati-hatian (*iḥtiyāt*) agar tidak bertentangan dengan nash yang *qath'i*. Dengan demikian, epistemologi pesantren menampilkan hubungan harmonis antara wahyu dan akal, bukan hubungan antagonistik sebagaimana sering diasumsikan dalam epistemologi modern Barat.

*Ketiga*, tradisi keilmuan sebagai media transmisi ilmu. Tradisi keilmuan (*turāt*) merupakan sumber pengetahuan yang sangat penting dalam dunia pesantren. Tradisi ini terwujud dalam pengajaran kitab-kitab klasik (*kitab kuning*) yang ditulis oleh para ulama otoritatif lintas generasi. Kitab-kitab tersebut tidak hanya menyimpan pengetahuan tekstual, tetapi juga metodologi berpikir dan etika intelektual para ulama.

Melalui tradisi, pesantren menjaga kesinambungan intelektual antara generasi salaf dan generasi kontemporer. Tradisi tidak dipahami sebagai sesuatu yang beku, melainkan sebagai ruang dialog antara masa lalu dan masa kini. Inilah sebabnya pesantren mampu mempertahankan identitas keilmuannya sekaligus beradaptasi dengan perubahan zaman.

*Keempat*, sanad sebagai jaminan otoritas pengetahuan. Sanad merupakan ciri khas epistemologi pesantren yang membedakannya dari sistem pendidikan modern. Sanad tidak sekadar rantai transmisi keilmuan, tetapi juga mekanisme validasi epistemik. Melalui sanad, sebuah ilmu dinilai sahih karena ditransmisikan oleh guru yang kompeten, terpercaya, dan memiliki otoritas ilmiah.

Dalam tradisi pesantren, ilmu tanpa sanad dianggap rapuh secara epistemologis. Sanad memastikan bahwa pengetahuan tidak terlepas dari etika, tanggung jawab moral, dan keterhubungan spiritual antara guru dan murid. Oleh karena itu, sanad berfungsi tidak hanya sebagai legitimasi akademik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan keberkahan ilmu. Sanad keilmuan merupakan mekanisme epistemik yang sangat penting dalam tradisi pesantren. Sanad berfungsi sebagai **alat validasi pengetahuan**, yang memastikan bahwa suatu ajaran atau pemahaman memiliki keterhubungan otoritatif dengan sumber-sumber awal Islam. Dalam konteks ini, kebenaran pengetahuan tidak ditentukan oleh kebaruan ide atau metode kritik modern, melainkan oleh kesinambungan transmisi dari guru ke murid secara terpercaya.

Dalam tradisi hadis dan fikih, sanad bukan hanya catatan historis, tetapi juga struktur epistemologis yang menjamin otentisitas dan akuntabilitas pengetahuan. Pesantren mengadopsi prinsip ini secara luas dalam pengajaran kitab kuning, di mana legitimasi pengajaran kiai sering kali ditopang oleh ijazah dan silsilah keilmuan yang jelas. Dengan demikian, sanad berfungsi sebagai *epistemic filter* yang membatasi otoritas penafsiran hanya pada mereka yang memiliki keterhubungan ilmiah yang sah. Mengenai otentisitas ini, Ahmad Sahidah menyebut sebagai bentuk realisasi diri konkret yang berkaitan dengan kehidupan sosio-kultural dan tidak dibekap dalam simbol-simbol mercusuar yang dirujuk sebagai keaslian semu. Namun demikian, keotentikan dan kenirotentikan itu tidak bernilai positif dan negatif. Keduanya adalah cara mengada kita di dunia ini.

Sanad juga berperan sebagai mekanisme sosial yang mengatur distribusi otoritas keilmuan. Melalui sanad, pengetahuan tidak bersifat bebas nilai atau individualistik, melainkan terikat pada tanggung jawab moral dan intelektual. Setiap mata rantai sanad mengandung dimensi etis: kesetiaan pada ajaran, kejujuran ilmiah, dan kehati-hatian dalam berfatwa. Hal ini menjadikan sanad bukan sekadar alat legitimasi, tetapi juga instrumen pembentukan etika keilmuan.

Keempat sumber pengetahuan—wahyu, akal, tradisi, dan sanad—membentuk struktur epistemologi pesantren yang integratif dan holistik. Wahyu menjadi fondasi normatif, akal berfungsi sebagai instrumen analisis, tradisi menjaga kesinambungan intelektual, dan sanad memastikan otoritas serta validitas ilmu. Struktur ini menjadikan pesantren bukan sekadar lembaga pendidikan, tetapi juga pusat transmisi nilai, etika, dan spiritualitas keilmuan Islam.

Tabel 2. Sumber pengetahuan dalam epistemologi pesantren

Elemen Utama	Konsep Kunci	Fungsi Epistemologis	Ciri Khas
Wahyu	Al-Qur'an dan Sunnah	Fondasi normatif dan kebenaran absolut	Menjadi batas ( <i>ḥudūd</i> ) bagi kerja akal

Akal	Instrumen pemahaman	Menafsirkan, mengontekstualkan wahyu	Tidak otonom, tunduk pada wahyu
Tradisi (Turāt)	Kitab kuning & warisan ulama	Media transmisi ilmu dan metodologi berpikir	Bersifat dialogis, tidak statis
Sanad	Rantai transmisi guru-murid	Validasi dan otoritas ilmu	Menjamin keabsahan dan etika ilmu

## 2. Tahqīq, Taqlīd, dan Ta'wīl, Ijāzah sebagai Metode

Dalam epistemologi pesantren, metode memperoleh pengetahuan memiliki posisi yang sama pentingnya dengan sumber pengetahuan itu sendiri. Pesantren tidak hanya mentransmisikan isi ilmu, tetapi juga cara memperoleh, memverifikasi, dan melegitimasi ilmu tersebut. Di antara metode epistemik yang menonjol dalam tradisi pesantren adalah *tahqīq*, *taqlīd*, dan *ta'wīl*, yang dilengkapi dengan sistem *ijāzah* sebagai mekanisme otentikasi keilmuan. Keempatnya membentuk kerangka metodologis khas yang membedakan pesantren dari sistem pendidikan modern yang berbasis rasional-empiris semata.

Pertama, **tahqīq: metode verifikasi ilmu.** *Tahqīq* secara terminologis berarti memastikan, meneliti, dan memverifikasi kebenaran suatu pendapat atau teks. Dalam tradisi pesantren, *tahqīq* merupakan metode pembacaan kritis terhadap kitab-kitab turats dengan memperhatikan keakuratan teks, konteks penulisan, dan kekuatan argumentasi ulama. Metode ini menuntut kemampuan bahasa Arab yang mendalam, penguasaan kaidah ushul fiqh, serta pemahaman terhadap perbedaan pendapat (ikhtilāf).

Melalui *tahqīq*, santri diajak untuk tidak berhenti pada hafalan atau pengulangan pendapat ulama, tetapi menelusuri dasar argumentatifnya. Praktik *tahqīq* biasanya berkembang pada tahap lanjut pembelajaran, ketika santri telah memiliki fondasi keilmuan yang cukup. Dengan demikian, *tahqīq* berfungsi sebagai jembatan antara tradisi dan sikap kritis dalam epistemologi pesantren.

Kedua, **taqlīd: kepatuhan metodologis.** *Taqlīd* sering disalahpahami sebagai sikap anti-kritis. Dalam konteks pesantren, *taqlīd* justru dipahami sebagai metode pedagogis dan epistemik yang sah, terutama bagi penuntut ilmu pemula. *Taqlīd* berarti mengikuti pendapat ulama mujtahid yang otoritatif karena keterbatasan kapasitas intelektual dalam melakukan ijtihad secara mandiri.

*Taqlīd* berfungsi menjaga stabilitas keilmuan dan mencegah kesalahan interpretasi yang berpotensi merusak tatanan hukum dan akidah. Dalam epistemologi pesantren, *taqlīd* bukan tujuan akhir, melainkan tahap awal sebelum santri mencapai kemampuan *tahqīq* dan *ta'wīl*. Oleh karena itu, *taqlīd* bersifat metodologis, bukan dogmatis.

Ketiga, **ta'wīl: interpretasi kontekstual.** *Ta'wīl* merupakan metode penafsiran teks untuk menemukan makna yang lebih dalam atau lebih relevan dengan konteks tertentu. Dalam pesantren, *ta'wīl* digunakan ketika makna literal teks tidak cukup untuk menjawab persoalan baru yang muncul dalam masyarakat. Metode ini sangat penting dalam fiqh dan tafsir, terutama dalam menghadapi realitas sosial yang terus berubah.

Ta'wīl dilakukan dengan tetap berpegang pada kaidah bahasa, prinsip syariat, serta tujuan hukum Islam (*maqāṣid al-sharī'ah*). Dengan demikian, *ta'wīl* mencerminkan fleksibilitas epistemologi pesantren tanpa harus memutus hubungan dengan tradisi keilmuan klasik.

*Keempat, ijāzah: legitimasi dan otoritas ilmu.* *Ijāzah* merupakan metode epistemik yang berfungsi sebagai legitimasi formal atas penguasaan suatu ilmu atau kitab tertentu. Dalam pesantren, ijazah diberikan oleh kiai kepada santri yang dinilai telah memahami dan layak menyampaikan kembali ilmu tersebut. Ijazah tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga spiritual dan moral.

Melalui ijazah, kesinambungan sanad keilmuan terjaga, dan otoritas ilmu dapat dipertanggungjawabkan. Sistem ini menegaskan bahwa pengetahuan tidak berdiri bebas dari otoritas dan etika, melainkan terikat pada tanggung jawab ilmiah dan moral guru-murid.

Dengan demikian, taḥqīq, taqlīd, ta'wīl, dan ijazah merupakan metode epistemik yang saling melengkapi dalam tradisi pesantren. Taqlīd menjaga stabilitas awal pembelajaran, taḥqīq menumbuhkan sikap kritis, ta'wīl memungkinkan kontekstualisasi, dan ijazah memastikan legitimasi serta keberlanjutan sanad keilmuan. Keseluruhan metode ini membentuk epistemologi pesantren yang khas: berakar pada tradisi, terbuka pada penalaran, dan terikat pada etika keilmuan Islam.

Tabel 3. Metode Perolehan dan Pengolahan Pengetahuan

Metode	Pengertian	Fungsi	Posisi dalam Pembelajaran
Taqlīd	Mengikuti ulama mujtahid	Stabilitas awal dan pedagogis	Tahap awal santri
Taḥqīq	Verifikasi kritis	Menguji dasar argumentasi	Tahap lanjut
Ta'wīl	Interpretasi kontekstual	Menjawab persoalan baru	Fleksibilitas epistemik
Ijāzah	Legitimasi keilmuan	Menjaga kesinambungan sanad	Otorisasi mengajar

### 3. Otoritas Kiai, Ijma' Lokal, Keberkahan sebagai Validitas Kebenaran

Dalam epistemologi pesantren, persoalan kebenaran tidak berhenti pada kesahihan sumber dan ketepatan metode, tetapi juga menyentuh dimensi validitas pengetahuan. Validitas kebenaran dalam tradisi pesantren memiliki karakter khas yang berbeda dari epistemologi modern Barat. Jika epistemologi modern menekankan korespondensi rasional dan empiris, pesantren menambahkan dimensi otoritas keilmuan, konsensus komunitas, serta nilai spiritual. Dalam kerangka ini, otoritas kiai, ijma' lokal, dan keberkahan (*barakah*) berfungsi sebagai pilar utama validasi kebenaran ilmu.

*Pertama, otoritas kiai sebagai validator epistemik.* Kiai menempati posisi sentral dalam struktur epistemologi pesantren. Otoritas kiai bukan semata-mata bersifat struktural atau karismatik, melainkan epistemik. Kiai dipandang sebagai figur yang memiliki kedalaman ilmu,

kesinambungan sanad, serta integritas moral dan spiritual yang menjadikannya rujukan utama dalam menentukan sah atau tidaknya suatu pengetahuan. Dalam praktik pendidikan pesantren, kebenaran suatu pemahaman kitab, fatwa, atau praktik keagamaan sering kali divalidasi melalui pengesahan kiai. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak berdiri secara individual, tetapi selalu berada dalam relasi guru-murid. Otoritas kiai juga berfungsi sebagai penyeimbang antara kebebasan intelektual dan kedisiplinan tradisi, sehingga inovasi pemikiran tetap berada dalam koridor keilmuan Islam.

*Kedua, ijma' lokal sebagai konsensus komunitas.* Selain otoritas individual kiai, validitas kebenaran dalam pesantren juga ditentukan oleh ijma' lokal. Ijma' lokal merujuk pada kesepakatan para kiai atau ulama dalam satu lingkungan pesantren atau wilayah tertentu terhadap suatu persoalan keagamaan atau sosial. Bentuk ijma' ini tidak selalu bersifat formal seperti ijma' klasik dalam ushul fiqh, tetapi hadir sebagai konsensus praktis yang hidup dalam komunitas. Ijma' lokal berfungsi sebagai mekanisme legitimasi sosial pengetahuan. Ia memastikan bahwa suatu pandangan tidak bersifat menyimpang atau individualistis, melainkan selaras dengan tradisi keilmuan dan kebutuhan masyarakat setempat. Dalam konteks ini, pesantren menunjukkan karakter epistemologi komunal, di mana kebenaran dibentuk melalui dialog dan kesepakatan kolektif, bukan semata klaim rasional personal.

*Ketiga, keberkahan sebagai dimensi spiritual kebenaran.* Keberkahan (*barakah*) merupakan aspek unik dalam validasi kebenaran pesantren. Pengetahuan yang benar tidak hanya diukur dari ketepatan dalil atau argumentasi, tetapi juga dari dampak etis dan spiritualnya. Ilmu yang membawa manfaat, menumbuhkan akhlak, dan mendekatkan kepada Allah dianggap memiliki keberkahan. Dalam tradisi pesantren, keberkahan sering dikaitkan dengan adab terhadap guru, keikhlasan dalam belajar, serta kesinambungan sanad. Ilmu yang diperoleh tanpa adab atau tanpa restu guru diyakini kehilangan keberkahannya, meskipun secara tekstual benar. Dengan demikian, keberkahan berfungsi sebagai indikator kebenaran yang bersifat transrasional dan etis.

Dengan demikian, otoritas kiai, ijma' lokal, dan keberkahan membentuk kerangka validitas kebenaran yang khas dalam epistemologi pesantren. Kiai menjamin otoritas ilmiah, ijma' lokal memberikan legitimasi sosial, dan keberkahan menghadirkan dimensi spiritual serta etis. Ketiganya saling melengkapi dan menegaskan bahwa kebenaran dalam pesantren bukan hanya persoalan logika dan teks, tetapi juga tanggung jawab moral, sosial, dan spiritual. Inilah yang menjadikan epistemologi pesantren tetap relevan dan hidup di tengah perubahan zaman.

Tabel 4. Validitas kebenaran dalam pesantren

Pilar Validitas	Makna	Fungsi Validasi	Karakter
Otoritas Kiai	Figur ilmuwan dan moral	Menentukan sah-tidaknya ilmu	Epistemik & spiritual
Ijma' Lokal	Konsensus komunitas kiai	Legitimasi sosial pengetahuan	Komunal
Keberkahan (Barakah)	Dampak etis & spiritual	Ukuran nilai guna ilmu	Transrasional

## Habitus Kepesantrenan sebagai Mekanisme Epistemologis

### 1. Adab sebelum Ilmu: Fondasi Epistemik

Dalam tradisi pesantren, adagium *al-adab qabla al-'ilm* (adab sebelum ilmu) bukan sekadar etika pedagogis, melainkan fondasi epistemik yang menentukan kemungkinan hadirnya pengetahuan yang sah. *Ta'zīm* (penghormatan kepada guru dan ilmu), *khidmah* (pengabdian), dan *riyāḍah* (latihan spiritual) dipahami sebagai disiplin awal yang membentuk kesiapan subjek untuk menerima dan mengolah pengetahuan secara benar. Tanpa adab, ilmu dipandang kehilangan keberkahannya dan gagal membentuk orientasi moral subjek yang mengetahui.

*Ta'zīm* berfungsi sebagai mekanisme pengakuan epistemik terhadap otoritas keilmuan dan tradisi. Dalam pesantren, penghormatan kepada kiai dan kitab tidak dimaksudkan untuk meniadakan nalar kritis, melainkan untuk menanamkan kesadaran bahwa pengetahuan memiliki silsilah, etika, dan tanggung jawab historis. Melalui *khidmah*, santri dilatih untuk menundukkan ego epistemik, yakni kecenderungan mengklaim pengetahuan secara individualistik, dan menggantinya dengan sikap keterlibatan sosial dan kesediaan belajar secara gradual.

Sementara itu, *riyāḍah* berfungsi sebagai latihan pembentukan batin yang menopang kejernihan nalar. Dalam banyak pesantren, praktik spiritual seperti wirid, puasa sunnah, dan tirakat dipahami sebagai cara membersihkan hati dari kesombongan dan distorsi afektif yang dapat merusak proses mengetahui. Dengan demikian, *ta'zīm*, *khidmah*, dan *riyāḍah* bukan sekadar praksis moral, melainkan mekanisme epistemik yang membentuk struktur subjek pengetahuan dalam tradisi pesantren.

Lebih lanjut, pesantren memandang bahwa pengetahuan tidak bersifat netral secara moral. Moralitas justru menjadi syarat epistemik bagi validitas dan keberterimaan ilmu. Dalam perspektif ini, pengetahuan yang benar bukan hanya yang koheren secara logis atau sah secara tekstual, tetapi juga yang membentuk akhlak dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, krisis moral dipandang sebagai krisis epistemik.

Pandangan ini sejalan dengan epistemologi praksis dan epistemologi kebajikan (*virtue epistemology*) yang menekankan bahwa kualitas pengetahuan sangat bergantung pada karakter subjek yang mengetahui. Dalam konteks pesantren, kejujuran, tawaduk, kesabaran, dan istiqamah diposisikan sebagai kebajikan epistemik yang memungkinkan lahirnya pemahaman mendalam terhadap ilmu agama. Ilmu yang diperoleh tanpa moralitas justru berpotensi melahirkan manipulasi otoritas keagamaan dan penyalahgunaan wacana agama.

Lebih jauh lagi, pesantren menempatkan adab sebagai mekanisme kontrol epistemik internal. Santri yang melanggar adab—seperti meremehkan guru atau menggunakan ilmu untuk kepentingan pragmatis—dianggap belum layak menjadi subjek otoritatif pengetahuan. Dengan demikian, moralitas berfungsi sebagai filter epistemik yang menjaga agar pengetahuan tetap terhubung dengan nilai kebaikan dan kemaslahatan publik. Dalam konteks modern yang ditandai oleh banjir informasi dan otoritas keagamaan instan, prinsip *adab sebelum ilmu* menawarkan kritik epistemologis yang relevan. Ia menegaskan bahwa validitas pengetahuan tidak cukup ditentukan oleh akses informasi, melainkan oleh pembentukan subjek bermoral. Dengan demikian, adab bukan pelengkap ilmu,

melainkan fondasi epistemik yang menentukan arah dan makna pengetahuan itu sendiri.

## 2. Tubuh, Disiplin, dan Waktu dalam Produksi Ilmu di Pesantren

Dalam tradisi pesantren, produksi ilmu tidak hanya berlangsung pada ranah kognitif, tetapi juga melalui disiplin tubuh dan pengelolaan waktu yang ketat. Praktik *tirakat* sebut saja seperti puasa sunnah, bangun malam, pembatasan tidur, dan pengendalian hawa nafsu dipahami sebagai metode epistemik yang membentuk kesiapan subjek untuk menerima ilmu. Dalam kerangka ini, tubuh bukan penghalang pengetahuan, melainkan medium yang harus didisiplinkan agar akal dan hati bekerja secara jernih.

Disiplin pesantren tercermin dalam pengaturan waktu yang ketat: jadwal mengaji, ibadah, belajar mandiri, dan khidmah disusun secara repetitif dan berkelanjutan. Repetisi ini membentuk habitus epistemik santri, di mana ketekunan (*mujāhadah*) diposisikan sebagai syarat utama kedalaman ilmu. Pengetahuan tidak diperoleh secara instan, tetapi melalui akumulasi waktu yang panjang dan kesabaran praksis. Dengan demikian, waktu menjadi variabel epistemik, bukan sekadar latar kronologis.

*Tirakat* juga berfungsi sebagai mekanisme penyucian afeksi. Pesantren meyakini bahwa kesombongan, kemalasan, dan ambisi duniawi dapat mendistorsi proses mengetahui. Oleh karena itu, disiplin tubuh diarahkan untuk mereduksi gangguan afektif yang menghalangi kebenaran. Pandangan ini sejalan dengan epistemologi kebajikan yang menekankan bahwa kualitas pengetahuan sangat bergantung pada pembentukan karakter subjek yang mengetahui.

Dengan demikian, *tirakat* dan disiplin bukan praktik asketis tanpa rasionalitas, melainkan metode pengetahuan yang berakar pada asumsi bahwa kebenaran menuntut keterlibatan total subjek yaitu tubuh, waktu, dan kehendak dalam proses belajar.

Epistemologi pesantren menolak pemisahan tajam antara tubuh, jiwa, dan akal. Pengetahuan dipahami sebagai hasil dari relasi integral ketiganya. Tubuh menyediakan disiplin praksis, jiwa membentuk orientasi moral dan spiritual, sementara akal berfungsi mengolah dan menstrukturkan pengetahuan. Relasi ini menjadikan proses mengetahui bersifat holistik, bukan reduktif. Dalam banyak kitab akhlak dan tasawuf yang diajarkan di pesantren, ditegaskan bahwa kejernihan akal sangat dipengaruhi oleh kondisi jiwa dan tubuh. Jiwa yang lalai atau tubuh yang tidak terlatih dianggap menghambat kemampuan akal dalam menangkap makna kebenaran. Oleh karena itu, praktik pengendalian diri dan pembiasaan adab diposisikan sebagai prasyarat epistemik, bukan sekadar latihan moral.

Relasi tubuh–jiwa–akal ini juga membedakan epistemologi pesantren dari epistemologi modern yang cenderung menempatkan akal sebagai entitas otonom. Dalam pesantren, akal tidak pernah netral; ia selalu dipengaruhi oleh kondisi eksistensial subjek. Pandangan ini sejalan dengan kritik epistemologi kontemporer terhadap rasionalitas murni, yang menekankan keterlekatan pengetahuan pada tubuh dan pengalaman hidup.

Dengan demikian, produksi ilmu dalam pesantren berlangsung dalam ruang praksis yang menuntut keselarasan antara disiplin tubuh, kebersihan jiwa, dan ketajaman akal. Pengetahuan tidak



sekadar diketahui, tetapi dijalani dalam ritme waktu yang teratur dan disiplin yang berkesinambungan. Inilah yang menjadikan pesantren sebagai ruang epistemik unik, di mana ilmu tumbuh melalui pembentukan manusia secara utuh.

### 3. Spiritualitas sebagai Sumber Pengetahuan

Spiritualitas dalam tradisi pesantren tidak dipahami semata sebagai dimensi pelengkap dari pengetahuan, melainkan sebagai sumber epistemik yang otonom dan setara dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya seperti teks dan akal. Dalam kerangka epistemologi Islam, spiritualitas menjadi basis dari pendekatan 'irfānī yang menekankan pengalaman langsung terhadap realitas spiritual melalui riyadhah dan mujahadah untuk memperoleh penyinaran hakikat dari Allah. Pengakuan terhadap spiritualitas sebagai sumber pengetahuan menempatkan pesantren dalam posisi unik yang membedakannya dari lembaga pendidikan modern yang cenderung mengedepankan rasionalitas dan empirisme sambil memarginalkan dimensi transendental.

Ilmu ladunni, misalnya, merupakan konsep sentral dalam tradisi epistemologi spiritual pesantren yang merujuk pada pengetahuan yang diperoleh langsung dari Allah tanpa melalui perantara atau cara-cara konvensional seperti membaca, belajar, atau penalaran. Istilah ladunni berasal dari kata Arab "ladun" yang berarti "dari sisi" atau "dari dekat," sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Kahfi ayat 65 tentang ilmu yang diajarkan kepada Nabi Khidir: "wa 'allamnāhu min ladunnā 'ilmā" (dan telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami). Menurut para ulama tafsir seperti Ismail Haqqi dan al-Razi, ilmu ladunni adalah pengetahuan ghaib yang diperoleh melalui jalan mukasyafah, yaitu tersingkapnya tabir rahasia realitas melalui cahaya kalbu yang telah disucikan.

Dalam konteks pesantren, ilmu ladunni tidak dipahami sebagai pemberian ajaib yang datang tiba-tiba tanpa usaha, melainkan sebagai hasil dari proses spiritual yang panjang dan sistematis. Kitab Alfiyah Ibnu Malik menegaskan bahwa ilmu ladunni hanya dapat diraih oleh orang yang khusus (tertentu) setelah melalui usaha belajar yang sungguh-sungguh, bukan sebagai pengganti dari proses belajar konvensional. Ilmu ladunni dengan demikian merupakan buah dari intuisi terlatih, yaitu kemampuan intuitif yang dikembangkan melalui disiplin spiritual seperti *riyadhah*, *mujahadah*, dan *tazkiyat al-nafs*.

Tradisi pesantren mencatat kisah-kisah ulama seperti Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan dan Kiai Ihsan Jampes yang dikenal memiliki ilmu ladunni, di mana mereka mampu menguasai pengetahuan luas tanpa akses langsung ke kitab-kitab yang mereka kutip. Fenomena ini dapat dipahami bukan sebagai keajaiban supernatural, melainkan sebagai manifestasi dari intuisi terlatih yang dihasilkan dari kesucian hati, kedalaman spiritual, dan koneksi epistemik dengan tradisi keilmuan melalui mekanisme tawassul dan sanad ruhani. Ilmu ladunni dalam perspektif ini merupakan aktualisasi dari potensi epistemik manusia yang tertinggi, yang hanya dapat diakses ketika dimensi spiritual dan intelektual bekerja secara sinergis dalam kerangka ketundukan kepada Allah sebagai sumber segala pengetahuan.

Kemudian, pengalaman batin menempati posisi fundamental dalam epistemologi pesantren sebagai jalur pengetahuan yang sah dan setara dengan jalur tekstual (*Bayani*) dan rasional (*Burhani*).

Dalam kerangka epistemologi 'Irfani, pengalaman batin dipahami sebagai pengalaman langsung (*direct experience*) yang dapat dirasakan dan dihayati atas realitas spiritual melalui proses penyucian jiwa dan pembersihan kalbu. Berbeda dengan epistemologi Barat yang cenderung meragukan validitas pengalaman subjektif, epistemologi Islam mengakui bahwa pengetahuan sejati tentang realitas dan Tuhan tidak dapat dicapai hanya melalui akal, tetapi memerlukan pengalaman spiritual dan pemahaman intuitif yang mendalam.

Posisi pengalaman batin dalam pesantren termanifestasi melalui praktik-praktik spiritual seperti *dzikir*, *muraqabah* (meditasi kesadaran akan kehadiran Allah), *muhasabah* (introspeksi diri), dan *khalwah* (menyendiri untuk beribadah). Praktik-praktik ini bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan metode epistemik yang terstruktur untuk mencapai ma'rifah, yaitu pengetahuan intuitif tentang Allah dan realitas sejati. Imam al-Ghazali dalam tradisi tasawuf menerangkan bahwa ketika konsentrasi dzikir berhasil, seseorang akan mengalami fana (lenyapnya kesadaran ego) dan mencapai *kasyf* (tersingkapnya tabir) terhadap penghayatan alam ghaib, yang memuncak menjadi ma'rifah dan bahkan dapat memperoleh ilmu ladunni.

Validitas pengalaman batin dalam epistemologi pesantren tidak diukur melalui verifikasi empiris atau argumentasi logis, melainkan melalui *al-dzauq* (rasa spiritual) dan 'ilm *hudhuri* (pengetahuan presensial), yaitu pengetahuan di mana objek hadir langsung dalam diri subjek tanpa perantara konsep atau representasi. Pengalaman batin bersifat *zauqi* (langsung dirasakan), eksistensial (mengetahui secara intim), dan intuitif, yang tidak dapat sepenuhnya diartikulasikan melalui bahasa atau logika karena melampaui batas-batas diskursus verbal. Para sufi menggunakan metode *i'tibar* atau *qiyas 'irfani* untuk mengungkapkan pengalaman batin mereka, yaitu dengan menganalogikan makna batin yang ditangkap dalam *kasyf* kepada makna zahir yang ada dalam teks, atau melalui *syathahāt*, yaitu ungkapan lisan spontan tentang perasaan spiritual yang muncul saat mengalami pengalaman intuitif yang sangat mendalam.

Dalam konteks pendidikan pesantren, pengalaman batin tidak dikembangkan secara individualistik, melainkan dalam ruang kolektif seperti halaqah, majelis dzikir, dan bimbingan langsung dari mursyid atau kyai. Komunitas spiritual ini berfungsi sebagai sistem validasi epistemik yang memastikan bahwa pengalaman batin santri tetap berada dalam koridor ortodoksi Islam dan tidak terjerumus ke dalam penyimpangan spiritual. Kyai sebagai pembimbing spiritual berperan sebagai penjaga tradisi epistemik 'Irfani, yang membimbing santri melalui tahapan-tahapan spiritual (*maqamat*) seperti taubat, wara', zuhud, hingga mencapai tingkat makrifah. Dengan demikian, posisi pengalaman batin dalam epistemologi pesantren bukan sebagai alternatif yang bertentangan dengan pengetahuan tekstual dan rasional, melainkan sebagai dimensi pelengkap yang mengintegrasikan ketiga sumber pengetahuan—wahyu, akal, dan pengalaman spiritual—dalam satu kesatuan epistemologis yang holistik dan seimbang.

Tabel 3. Peta Konsep Epistemologi Pesantren

Tema Utama	Konsep Kunci	Penjelasan Inti	Fungsi Epistemologis
------------	--------------	-----------------	----------------------

Habitus Kepesantrenan	Habitus epistemik	Pola hidup, disiplin, dan praktik pesantren yang membentuk cara memperoleh pengetahuan	Membentuk subjek pengetahuan
Adab sebelum Ilmu	Ta'zīm	Penghormatan kepada guru dan kitab sebagai pengakuan otoritas keilmuan	Legitimasi epistemik
	Khidmah	Pengabdian dan keterlibatan sosial santri	Menundukkan ego epistemik
	Riyāḍah	Latihan spiritual (tirakat, wirid, puasa)	Menjernihkan nalar dan batin
	Moralitas ilmu	Ilmu tidak netral secara moral	Validitas ilmu ditentukan oleh akhlak
Adab sebagai Mekanisme Epistemik	Kebajikan epistemik	Kejujuran, tawaduk, kesabaran, istiqamah	Syarat lahirnya pemahaman mendalam
	Kontrol epistemik	Pelanggaran adab membatalkan otoritas ilmu	Filter legitimasi pengetahuan
Tubuh dan Disiplin	Tirakat	Disiplin tubuh sebagai metode mengetahui	Kesiapan epistemik subjek
	Disiplin waktu	Jadwal ketat dan repetitif	Pengetahuan diperoleh secara gradual
	Mujāhadah	Ketekunan dan kesabaran praksis	Kedalaman dan kontinuitas ilmu
Relasi Tubuh– Jiwa–Akal	Epistemologi holistik	Tubuh, jiwa, dan akal bekerja secara integral	Menolak reduksionisme rasional
	Kondisi eksistensial	Keadaan jiwa dan tubuh memengaruhi akal	Kejernihan berpikir
Spiritualitas sebagai Sumber Ilmu	Epistemologi 'Irfani	Pengalaman spiritual sebagai sumber pengetahuan	Pengetahuan non-rasional sah
	Ilmu ladunni	Pengetahuan dari Allah melalui intuisi terlatih	Puncak potensi epistemik manusia
	Riyāḍah & Mujāhadah	Usaha spiritual sistematis	Prasyarat ilmu ladunni

Pengalaman Batin	Ma'rifah	Pengetahuan intuitif tentang realitas dan Tuhan	Pengetahuan presensial
	Dzikir & Muraqabah	Praktik spiritual terstruktur	Metode epistemik
	Kasyf & Dzauq	Tersingkapnya makna batin	Validasi intuitif
Validasi Epistemik	Komunitas pesantren	Pengalaman batin dikawal secara kolektif	Pencegahan penyimpangan
	Peran kyai/mursyid	Pembimbing dan penjaga ortodoksi	Otoritas epistemik
Integrasi Epistemologi	Wahyu– Akal– Pengalaman	Ketiga sumber pengetahuan saling melengkapi	Epistemologi seimbang dan utuh

## KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa pesantren bukan sekadar institusi pendidikan tradisional, melainkan sebuah tradisi epistemik yang memiliki struktur pengetahuan, metode, dan mekanisme validasi kebenaran yang khas dan otonom. Kekosongan kajian epistemologi filosofis pesantren selama ini telah menyebabkan pesantren kerap dibaca secara reduktif—terjebak pada analisis sosiologis, manajerial, atau kultural—tanpa pengakuan serius terhadap rasionalitas internal dan bangunan epistemologisnya. Akibatnya, pesantren sering ditempatkan dalam posisi inferior di hadapan standar akademik modern yang berparadigma Barat.

s, Burhani, dan 'Irfani menempatkan pesantren sebagai model pendidikan holistik yang menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu rasional. Pengetahuan tidak hanya dipahami sebagai hasil penalaran tekstual dan rasional, tetapi juga sebagai proses pembentukan subjek melalui habitus kepesantrenan, adab, disiplin tubuh, pengelolaan waktu, dan latihan spiritual. Dalam kerangka ini, knowing selalu terikat dengan being dan doing, sehingga ilmu tidak berhenti pada tataran kognitif, melainkan berimplikasi langsung pada pembentukan akhlak dan orientasi hidup.

Dengan demikian, epistemologi pesantren menawarkan kritik mendasar terhadap epistemologi modern yang cenderung memisahkan akal dari moralitas, pengetahuan dari praksis, serta kebenaran dari dimensi spiritual. Rekonstruksi epistemologi pesantren secara filosofis bukan hanya penting untuk mengafirmasi otonomi intelektual pesantren, tetapi juga berkontribusi pada pengayaan wacana epistemologi kontemporer dengan menghadirkan alternatif paradigma pengetahuan yang integratif, berakar pada tradisi, dan relevan dengan tantangan zaman.

## PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Penulis berkontribusi secara substansial dalam keseluruhan proses penelitian dan penulisan artikel ini. Kontribusi tersebut meliputi perumusan latar belakang dan rumusan masalah, penentuan pendekatan dan desain penelitian, penyusunan kerangka konseptual serta kajian teoritik,

penelusuran, seleksi, dan pengelolaan sumber data perpustakaan, analisis dan sintesis data secara kritis dan reflektif, serta penarikan kesimpulan penelitian. Penulis juga bertanggung jawab atas penulisan naskah secara sistematis, proses revisi berdasarkan masukan akademik, serta persetujuan akhir terhadap naskah yang diajukan untuk publikasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Muqit, and Shokhibul Mighfar. "Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pendidikan Pesantren pada Era Modern." *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* 5, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i1.876>.
- Abdul Ghofar Hadi. "Rekonstruksi Epistemologi Islam untuk Kebangkitan Peradaban." 2024. <https://hidayatullah.or.id/rekonstruksi-epistemologi-islam-untuk-kebangkitan-peradaban/>.
- Achmad Luthfi Zaenuri, et al. "Transformasi Pemikiran Pendidikan Islam: Dari Klasik ke Kontemporer." *AN NAJAH: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan* 4, no. 4 (2025): 66-73. [www.journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/543](http://www.journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/543).
- Adhistrina Rahma Anjani, et al. "Pesantren Lembaga Pendidikan Tertua di Indonesia dan Perkembangannya." *At-Tabayyun: Journal Islamic Studies* 7, no. 1 (2025): 11-34. <https://doi.org/10.47766/atjis.v7i1.6744>.
- Ahmad Idrus. "Epistemologi Bayani, Irfani, dan Burhani." *An-Nidhom: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 30. <https://doi.org/10.32678/annidhom.v4i1.4421>.
- Ahmad Muzakkil Anam, et al. "Pesantren dan Pergeseran Paradigma Epistemologi: Dari Humanisme Menuju Era Post-Humanisme." *SANTRI: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial* 6, no. 1 (June 2025). <https://doi.org/10.35878/santri.v6i1.1684>.
- Ahmad Sahidah. "Menemukan Islam Otentik: Menggugat Tradisi dan Modernitas." *Kontekstualita* 25, no. 2 (2010).
- Aholiab Watloly. "Sosio-Epistemologi sebagai Program Kritis Atas Teori Pengetahuan." *Jurnal Filsafat*, Seri ke-31 (Agustus 2000): 225-243. [www.media.neliti.com/media/publications/228568-sosio-epistemologi-sebagai-program-kriti-ed4ffd4b.pdf](http://www.media.neliti.com/media/publications/228568-sosio-epistemologi-sebagai-program-kriti-ed4ffd4b.pdf).
- A'imatul Kutbaniyah, et al. "Transformasi Ilmu Pengetahuan Islam ke Barat: Jejak yang Terlupakan dalam Kurikulum Global." *El Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.54180/elbanat.2025.15.1.212-229>.
- Akhmad Satori, and Wiwi Widiastuti. "Model Pendidikan Multikultural pada Pesantren Tradisional di Kota Tasikmalaya dalam Mencegah Ancaman Radikalisme." *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora* 20, no. 1 (Maret 2018): 22-28. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v20i1.10304>.
- Akhyar Yusuf Lubis. *Filsafat Ilmu Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta: Rajagrafindo, 2018.
- Alfathri Adlin. "Michel Foucault: Kuasa/Pengetahuan, (Rezim) Kebenaran, Parrhesia." *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 1, no. 1 (2016): 13-26.
- Al-Ghazali. *Al-Mustashfa min 'Ilm al-Ushul*. Vol. 1. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.
- Al-Ghazālī. *Al-Mustashfā min 'Ilm al-Uṣūl*. Vol. 1. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.
- Amirul Mukminin, et al. "Integration of Bayani, Burhani and Irfani Epistemologies in Arabic Language Learning in Islamic Boarding School-Based Colleges." *Jurnal Al-Bayan*, 3 Juli 2025.
- Andi Agni Pratista A, et al. "Epistemologi Islam dan Perbandingannya dengan Epistemologi Barat." *Jurnal Media Akademik* 3, no. 11 (2025): 1-12. <https://doi.org/10.62281/9ag5zw70>.
- Andi Hermawan. *Logika Pikir dan Kebijakan Berpikir: Filsafat Nalar di Era Disrupsi*. Kota Metro: PT Insight Pustaka Nusa Utama, 2025.
- Anggun Khafidhotul Ulliyah, et al. "Perbedaan Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani dalam Pemikiran Islam." *Jurnal REVORMA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 4, no. 1 (Mei 2024).
- Aswandi, et al. "Epistemologi dalam Konsep Islam: Epistemologi Bayani, Burhani, dan 'Irfani." *Journal of Innovative and Creativity* 5, no. 2 (2025): 10605-10612. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1412>.
- Azyumardi Azra. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Charles Rangkuti. "Pengaruh Pendidikan Barat Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia: Tinjauan

- Sejarah dan Filsafat." *EDU Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2025): 667-683. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i2.1313>.
- Despian Nurhidayat. "Pesantren Mainkan Peran Penting dalam Membentuk Wajah Sosial Bangsa." *Media Indonesia*, 17 Oktober 2025. <https://mediaindonesia.com/humaniora/821522/>.
- Dewey, John. *Logic: The Theory of Inquiry*. New York: Henry Holt, 1938.
- Dodik Harnadi, et al. "Pesantren and the Preservation of Traditional Religious Authority in the Digital Age." *Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik* 34, no. 3 (2021): 272-280. <https://doi.org/10.20473/mkp.V34I32021.272-280>.
- Eko Setiawan. "Eksistensi Budaya Patron Klien dalam Pesantren: Studi Hubungan Antara Kiai dan Santri." *Ulul Albab* 13, no. 2 (2012): 137-152. <https://doi.org/10.18860/ua.v0i0.2372>.
- Faqih Abdul Qodir. "Berjalan Bersama, Menafsir Bersama: Epistemic Partnership dalam Tubuh Gerakan KUPI." 4 Juli 2025. <https://mubadalah.id/berjalan-bersama-menafsir-bersama-epistemic-partnership-dalam-tubuh-gerakan-kupi/>.
- Fatkhul Mubin. "Nalar Bayani Irfani dan Burhani dan Implikasinya Terhadap Keilmuan Pesantren." *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 6, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.31219/osf.io/ptcse>.
- Fazlur Rahman. *Islam and Modernity*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Fazlur Rahman. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum, 1970.
- George Makdisi. *The Rise of Colleges*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981.
- Iffan Ahmad Gufron. "Epistemologi Ibn Rusyd dan Relevansinya bagi Pengembangan Sains Modern di Pesantren." Master's thesis, Fakultas Filsafat UGM, 2009. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/44797>.
- Imroatul Ma'rifah, and Sudirman Sudirman. "Epistemologi Irfani dalam Tradisi Pemikiran Islam." *Journal of International Multidisciplinary Research* 3, no. 1 (Januari 2025). <https://doi.org/10.62504/jimr1146>.
- Iwan Kuswandi, and Asmoni. "Epistemologi Keilmuan Pesantren Pendekatan Multidisipliner." *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman* 8, no. 2 (December 2023): 23-34. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v8i2.4016>.
- J. Sudarminta. *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Jasser Auda. *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law*. London: IIIT, 2008.
- Jonathan A. C. Brown. *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. Oxford: Oneworld, 2009.
- Keni Marchelia. "Epistemologi Ilmu dalam Perspektif Filsafat Kontemporer: Sebuah Tinjauan Sistematis." *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media* 5, no. 3 (2025): 1035-1049. <https://doi.org/10.52690/jitim.v5i3.1050>.
- KH. Hasyim Asy'ari. *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, n.d.
- KH. Hasyim Asy'ari. *Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim*. Jombang: Maktabah al-Turāts al-Islāmī, n.d.
- "Kiai Ihsan Jampes dan Kisah Ilmu Ladunni." *Lira Media*. <https://liramedia.co.id/read/kiai-ihsan-jampes-dan-kisah-ilmu-ladunni->
- Kuhn, Thomas S. *The Structure of Scientific Revolutions*. Chicago: University of Chicago Press, 1962.
- Linda Zagzebski. "Virtue in Ethics and Epistemology." *Proceedings of the American Catholic Philosophical Association* 71 (1997): 1-17.
- Lutfi Agus Hermanzah, and Muhammad Muhsin KS. "Tradisi Khidmah dalam Pengembangan Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal Mahasantri: Perspektif Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Tebuireng Raya." *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan* 4, no. 4 (2025): 2044-2057. <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i4.1695>.
- Ludwig Wittgenstein. *Philosophical Investigations*. Oxford: Blackwell, 1953.
- M. Arifuddin. "Tradisi Pesantren yang Disalah Pahami: Antara Cinta Santri Pada Kiyai dan Bias Cara Pandang Modern." *SuaraData.com*, 25 Oktober 2025. [www.suaradata.com/opini/tradisi-pesantren-yang-disalah-pahami-antara-cinta-santri-pada-kiyai-dan-bias-cara-pandang-modern/](http://www.suaradata.com/opini/tradisi-pesantren-yang-disalah-pahami-antara-cinta-santri-pada-kiyai-dan-bias-cara-pandang-modern/).
- M. Zainuddin. "Mengenal Dunia Pesantren." 2001. <https://uin-malang.ac.id/r/131101/mengenal-dunia-pesantren.html>.
- Makki. "Epistemologi Pendidikan Islam: Memutus Dominasi Barat terhadap Pendidikan Islam." *Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan* 1, no. 2 (2019): 110-124. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i2.26>.

- Mangihut Siregar. "Kritik Terhadap Teori Kekuasaan-Pengetahuan Foucault." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 1, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.30742/juispol.v1i1.1560>.
- Mannheim, Karl. *Ideology and Utopia*. London: Routledge, 1936.
- Martin van Bruinessen. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.
- Martin van Bruinessen. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.
- Masuki M. Astro. "Santri melampaui stereotipnya." ANTARA, 20 Oktober 2025. <https://jatim.antaranews.com/berita/990973/>.
- "Memahami Makna Ladunni." *Wakid Yusuf Blog*, 13 September 2020. <https://wakidyusuf.wordpress.com/2020/09/13/memahami-makna-ladunni/>.
- "Mitologi Pesantren: Mendapatkan Ilmu Laduni." *NU Bangkalan*, 7 September 2020. <https://nubangkalan.or.id/mitologi-pesantren-mendapatkan-ilmu-laduni/>.
- Muhamad War'i. "Formasi Nalar Santri: Studi Epistemologis Tradisi di Pesantren." Makalah. Disampaikan pada forum Mukhtamar Pemikiran Santri Nasional 2019 di Jakarta, 28-29 Oktober 2019.
- Muhamad War'i. "Nalar Santri: Studi Epistemologis Tradisi di Pesantren." *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 4, no. 2 (Desember 2019): 167-178. <https://doi.org/10.25217/jf.v4i2.632>.
- Muhamad War'i. "Urgensi Paradigma Epistemologi Pesantren dalam Studi Agama di Era Post-Truth." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial* 19, no. 1 (2021). <https://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/tadib/article/view/421>.
- Muhammad Abed al-Jabiri. *Bunyat al-'Aql al-'Arabi*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah, 1991.
- Muhammad Afif Amrullah, et al. "Implementasi Bayani, Irfani, Burhani Terhadap Pendidikan Karakter Santri dalam Sistem Pendidikan di Pesantren." *El Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (2022): 55-63. <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v5i101.4100>.
- Muhammad Ardian Syah. "Dominasi Barat Atas Sejarah Pengetahuan dan Epistemologi Ilmu Sosial di Indonesia." UIN Sunan Kalijaga, 2024. <https://sosiologi.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/829/>.
- Muhammad Hafizh, et al. "Perbandingan Paradigma Epistemologi: Sumber Pengetahuan Perspektif Islam dan Barat." *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 9, no. 4 (2023): 1496-1509. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v9i4.598](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i4.598).
- Muhammad Idris Usman. "Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini)." *Neliti*, 2020. <https://www.neliti.com/publications/30620/>.
- Muhammad Irfani, et al. "Methods of Interpretation: Epistemological Views of Bayani, Burhani, and Irfani." *INTIHA: Islamic Education Journal* 2, no. 2: 273-284. <https://doi.org/10.589>.
- Muhammad Shobrun Jamil, and Fahreza Ahmad Fadhilah. "Konsep Etika dalam Perspektif Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *Halaqa: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2025): 259-276. <https://doi.org/10.61630/hjie.v1i2.31>.
- Nasr Hamid Abu Zayd. *Mafhūm al-Naṣṣ*. Beirut: al-Markaz al-Thaqāfī al-'Arabī, 1994.
- Nurul Hidayah, et al. "Filsafat Ilmu: Epistemologi Post-strukturalisme dalam Menjelajahi Kekuasaan, Pengetahuan dan Kebenaran." *Jurnal Multidisiplin West Science* 2, no. 6 (2023): 422-432. <https://doi.org/10.58812/jmws.v2i6.398>.
- Pierre Bourdieu. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press, 1977.
- Pouivet, Roger. "Moral and Epistemic Virtues: A Thomistic And Analytical Perspective." *Forum Philosophicum* 15 (2010): 1-15.
- René Descartes. *Meditations on First Philosophy*. Cambridge: Cambridge University Press, 1996.
- Resta Tultuffia Sari, et al. "Otoritas dan Feodalisme dalam Tradisi Pesantren Indonesia: Sebuah Kajian Interdisipliner Tentang Kekuasaan, Pengetahuan, dan Modal Keagamaan." *ISIHUMOR: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 3, no. 4 (Oktober 2025): 207-218. <https://doi.org/10.58540/isihumor.v3i4.1064>.
- Riduwan, and Amir Mahmud. "Integrasi Agama dan Sains dalam Sistem Pendidikan Model Kuttub." *EL BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2023): 85-104. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2023.13.1.85-104>.
- Sadali. "Eksistensi Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam." *ATTA'DIB. Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (Desember 2020): 53-70. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/attadib/article/download/964/699>.
- Sahiron Syamsuddin, et al. *Membangun Epistemologi Pesantren: Studi Atas Kajian Kepesantrenan pada*

- Perguruan Tinggi Islam. Yogyakarta: Eduvision, 2018.
- Satrio Dwi Haryono. "Membaca Otoritas, Keagamaan, dan Perubahan Sosial dalam Pesantren." *Tebuireng Online*, 4 September 2023. <https://tebuireng.online/membaca-otoritas-keagamaan-dan-perubahan-sosial-dalam-pesantren/>.
- Suci Nur Atikah, et al. "Integrasi Kurikulum Nasional dalam Sistem Pendidikan Pesantren di Indonesia." *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities 24*, Proceedings of International Student Conference on Education (ISCE) (2025). <https://doi.org/10.30595/pssh.v24i.1657>.
- Sunhaji. "Pesantren dan Transformasi Sosial." 2025. <https://kemenag.go.id/opini/pesantren-dan-transformasi-sosial-IOYkf>.
- Thomas J. Csordas. "Embodiment as a Paradigm for Anthropology." *Ethos* 18, no. 1 (March 1990): 5-47.
- Toshihiko Izutsu. *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2004.
- Tuti Ernawati. "Bayani, Burhani, And Irfani Reasoning in Islamic Studies." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2023): 48-58. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v9i1>.
- Wael B. Hallaq. *Authority, Continuity, and Change in Islamic Law*. Cambridge: Cambridge University Press, 2001.
- Wahbah al-Zuhaylī. *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī*. Vol. 1. Damaskus: Dār al-Fikr, 1986.
- Wahbah al-Zuhaylī. *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī*. Vol. 2. Damaskus: Dār al-Fikr, 1986.
- Ayub Wahyudin. "Pelabelan Feodalisme dalam Budaya Pesantren, Tepatkah?" *Kompasiana*, 18 Oktober 2025. [www.kompasiana.com/ayubwahyudin/68f30295ed64150d465840d2/pelabelan-feodalisme-dalam-budaya-pesantren-tepatkah](http://www.kompasiana.com/ayubwahyudin/68f30295ed64150d465840d2/pelabelan-feodalisme-dalam-budaya-pesantren-tepatkah).
- Winda Sri Rahayu, et al. "Peran Ilmu Tasawuf dalam Meningkatkan Kesehatan Mental dan Spiritualitas Generasi Z: Studi di Pesantren Idrisiyyah." *Nathiqiyah* 8, no. 1 (2025): 79-87.
- Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Zulfa Rahmat Hidayati, et al. "Epistemologi Ilmu Pengetahuan: Pengertian, Ruang Lingkup, dan Implikasinya dalam Konteks Keilmuan Modern." *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4, no. 3 (2025): 549-564. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i3.7228>.